

**MEKANISME PENDISCIPLINAN ATAS TUBUH PEREMPUAN DALAM
FILM *MUSTANG***



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh:

RIMA YUSTINA

22105040068

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-827/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : MEKANISME PENDISCIPLINAN ATAS TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM MUSTANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIMA YUSTINA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040068
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a0f1b93321e



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.L, M.A.
SIGNED

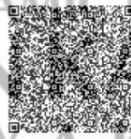
Valid ID: 6a1efce1549d5



Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a1e5b62eece5d



Yogyakarta, 20 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a211eb8497e7

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdri Rima Yustina

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rima Yustina

NIM : 22105040068

Judul Skripsi : MEKANISME PENDISIPLINAN ATAS TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM MUSTANG

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Mei 2026

Mengetahui:
Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

NIP. 19710191996032001.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rima Yustina
NIM : 22105040068
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Tanjung Raya, Kec.Sukau Kab. Lampung Barat
Telp/Hp : 087886493173
Judul Skripsi : Mekanisme Pendisiplinan Atas Tubuh Perempuan
Dalam Film Mustang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Mei 2026

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NO. SAANX36452442

Rima Yustina

NIM: 22105040068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIMA YUSTINA
NIM : 22105040068
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih

Yogyakarta, 10 Mei 2026

Yang menyatakan


Rima Yustina

MOTTO

Kemarin sudah berlalu

Hari esok belum tiba

Hari ini belum pasti

Semangat

Aku pasti bisa

-Our Unwritten Seoul-

“And He is with you, wherever you are”

~57:04~



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Di atas kertas yang menjadi saksi akhir perjalanan kali ini

Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada

Mamak dan Bapak

Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat

Menjadi sandaran terkuat dari badai kehidupan

Yang tiada henti-hentinya melimpahkan kasih sayang dan cinta

Terima kasih untuk segala doa dan dukungan

Sampai di titik ini adalah buah dari perjuangan

Sehat selalu tolong hiduplah lebih lama lagi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tubuh perempuan dalam masyarakat bukan sekadar hal biologis, melainkan arena perebutan kekuasaan ideologis yang dikendalikan oleh negara, agama, budaya, dan keluarga. Realitas ini tampak nyata dalam konteks Turki kontemporer, di mana ketegangan antara modernitas sekuler dan kebangkitan nilai-nilai Islam konservatif menempatkan perempuan tetap dalam posisi subordinat. Penelitian ini mengintegrasikan kerangka kekuasaan disipliner Michel Foucault untuk melihat bagaimana diskursus Islam melegitimasi pendisiplinan tubuh perempuan. Penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah, bagaimana bentuk-bentuk praktik pendisiplinan atas tubuh perempuan dalam film *Mustang* beserta resistensi yang muncul sebagai responsnya serta peran agama dalam melegitimasi praktik tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis berbasis teori kekuasaan disipliner Michel Foucault melalui tiga instrumen utama, yaitu pengawasan hierarkis, normalisasi penilaian, dan pemeriksaan, serta konsep diskursus untuk menganalisis peran agama. Subjek penelitian adalah film *Mustang* (2015) dengan objek berupa praktik-praktik pendisiplinan yang mengendalikan tubuh perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan empat kategori pendisiplinan yakni melalui hukuman, pengendalian seksualitas, normalisasi peran domestik, dan standarisasi femininitas, serta untuk menganalisis bagaimana wacana keagamaan memproduksi kebenaran yang mendisiplinkan tubuh perempuan.

Hasil penelitian mengungkap dua temuan utama. Pertama, terdapat empat bentuk praktik pendisiplinan yang beroperasi secara berlapis, (a) pendisiplinan melalui hukuman yang bekerja melalui pengawasan arsitektur disipliner. (b) pendisiplinan melalui pengendalian seksualitas yang diwujudkan dalam tes keperawanan sebagai pemeriksaan dan pernikahan paksa sebagai pengawasan hierarkis. (c) pendisiplinan melalui normalisasi peran domestik sebagai normalisasi penilaian, serta (d) pendisiplinan melalui standarisasi femininitas sebagai homogenisasi identitas moral. Meski demikian, kelima perempuan tidak sepenuhnya menjadi tubuh yang patuh, resistensi tetap muncul dan membuktikan bahwa kekuasaan disipliner tidak pernah bekerja sempurna. Kedua, diskursus Islam beroperasi bukan sebagai doktrin formal, melainkan sebagai *regime of truth* yang telah terinternalisasi dalam norma sosial, sehingga melegitimasi seluruh mekanisme pendisiplinan melalui empat konsep teologis yang ditafsirkan secara patriarkal, *ikhtilat* (legitimasi pengawasan komunal), *namus* dan *iffah* (legitimasi kontrol seksualitas), *fitnah* dan *haya* (legitimasi standar berpakaian), serta *qiwamah* dan *fitrah* (legitimasi peran domestik). Temuan ini menegaskan bahwa agama dan patriarki dalam film *Mustang* saling menopang dalam satu sistem kekuasaan.

Kata Kunci: kekuasaan disipliner, tubuh perempuan, film *Mustang*, diskursus Islam

ABSTRACT

Women's bodies in society are not merely biological entities, but rather an arena of ideological power struggles controlled by the state, religion, culture, and the family. This reality is evident in the context of contemporary Turkey, where tensions between secular modernity and the resurgence of conservative Islamic values keep women in a subordinate position. This study integrates Michel Foucault's framework of disciplinary power to examine how Islamic discourse legitimizes the disciplining of women's bodies. The study aims to address the research question: what forms of disciplinary practices targeting women's bodies are present in the film *Mustang*, along with the resistance that emerges in response, and the role of religion in legitimizing such practices.

This study employs a descriptive qualitative method using a critical discourse analysis approach grounded in Michel Foucault's theory of disciplinary power, through three main instruments: hierarchical surveillance, the normalization of evaluation, and inspection, as well as the concept of discourse to analyze the role of religion. The subject of the study is the film *Mustang* (2015), with the focus on disciplinary practices that control women's bodies. Data were collected through observation, documentation, and literature review, which were then classified into four categories of discipline: punishment, control of sexuality, normalization of domestic roles, and standardization of femininity, to analyze how religious discourse produces truths that discipline women's bodies.

The research results reveal two main findings. First, there are four forms of disciplinary practices that operate in layers: (a) discipline through punishment, which functions through the surveillance of disciplinary architecture; (b) discipline through the control of sexuality, manifested in virginity tests as a form of examination and forced marriage as hierarchical surveillance; (c) discipline through the normalization of domestic roles as the normalization of judgment, and (d) discipline through the standardization of femininity as the homogenization of moral identity. Nevertheless, the five women did not fully become compliant bodies; resistance persisted, proving that disciplinary power never functions perfectly. Second, Islamic discourse operates not as a formal doctrine, but as a regime of truth that has been internalized within social norms, thereby legitimizing all disciplinary mechanisms through four theologically interpreted concepts with patriarchal interpretations: ikhtilat (legitimization of communal surveillance), namus and iffah (legitimization of sexual control), fitnah and haya (legitimization of dress standards), and qiwamah and fitrah (legitimization of domestic roles). These findings confirm that religion and patriarchy in the film *Mustang* mutually reinforce one another within a single system of power.

Keywords: disciplinary power, women's bodies, the film *Mustang*, Islamic discourse

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT. Berkat rahmat dan pertolongan-Nya, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Mekanisme Pendisiplinan atas Tubuh Perempuan dalam Film Mustang”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada panutan seluruh umat Muslim, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dalam proses menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M. A. M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M. Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hikmalisa, S. Sos., M.A. selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos. selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan selama proses perkuliahan.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa berkenan membantu serta merelakan tenaga, ilmu dan waktunya untuk memberikan arahan, serta kesabaran yang luar biasa dalam membimbing penulis. Suatu kehormatan bagi penulis bisa dibimbing langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen Program Studi Sosiologi Agama, terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan.
8. Teristimewa, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pintu surga serta cinta pertamaku, Ibu Amanah dan Bapak Rahman. Seluruh doa, perhatian, dan dukungan kalian telah menjadi sumber kekuatan di setiap langkah perjalanan, sekaligus alasan di balik perjuangan selama ini. Sekali lagi, terima kasih atas cinta tanpa tepi yang diberikan dan telah mengupayakan segala hal tanpa kenal lelah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, umur panjang, dan keberkahan dalam hidup kalian.

9. Kepada kakak tersayang, Rahma Yeni, dan adik tercinta, Nirmatun Hanifah, yang kehadirannya sangat berarti bagi penulis. Terima kasih atas semangat, motivasi, serta dukungan baik secara moril maupun materiil yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah menjadi bagian indah dalam perjalanan hidup penulis. Tak lupa, doa dan rasa rindu ini penulis tujukan untuk almarhum kakak tercinta, Sofyan Santoso. Meski raga belum sempat berjumpa, namanya akan selalu hidup di hati penulis.
10. Keponakan tersayang, Sheza Eiliya Setiadi dan M. Danish Annafi Setiadi. Tawa, kepolosan, dan perhatian kalian sering kali menjadi penghibur di tengah lelahnya masa perkuliahan. Semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Kepada seluruh keluarga besar, terima kasih atas nasihat, doa, dan motivasi yang tiada henti. Terkhusus untuk Almarhumah Nenekku, mohon maaf karena belum bisa mengantarkanmu ke tempat peristirahat terakhir. Terima kasih telah menjadi jejak doa dan cinta dalam setiap langkah perjalananku.
12. Kepada teman-teman seperjuanganku selama kuliah, para perempuan *Jamilah* (Itsna Musyafaah, Naili, Ama, Kania, Erni, Eca, Hanifah, dan Dinda). Terima kasih atas waktu, tenaga, dan setiap kebersamaan selama di perantauan. Tak lupa kepada Selvira, yang menjadi tempat cerita saat rindu rumah melanda. Semoga kita bisa berkumpul kembali dengan cerita-cerita baru.
13. Segenap keluarga besar Laboratorium Sosiologi Agama (Labsa), Rumah Gender FUPI, Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama 2023. Terima kasih atas kesempatan untuk belajar, serta pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga.
14. Kepada teman-teman KKN 117 dusun Mendole, Pacitan. Terima kasih atas pengalaman dan pembelajaran yang begitu berkesan. Semoga pertemanan kita terus terjalin.
15. Terima kasih kepada teman-teman angkatan Allaxe yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis.
16. Kepada sahabat kecilku yang jauh di sana, Liza Selina dan Okta Sari, yang telah bertahan melalui segala musim kehidupan. Dari tawa masa kecil hingga dewasa, terima kasih karena tidak pernah berubah meskipun terhalang jarak.
17. Untuk Color Outside the Lines, terima kasih telah menjadi teman setia di meja perpustakaan dan sunyinya malam selama penyusunan skripsi ini.
18. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan dan inspirasi yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa setiap orang hadir membawa makna dan pembelajaran, lalu meninggalkan kenangan yang meski tak kasat mata,

tetapi abadi dalam ingatan serta proses pendewasaan. Besar harapan penulis, semoga kebaikan selalu menyertai kalian.

19. Terakhir, untuk Rima Yustina, terima kasih telah berani memilih, mencoba, dan menuntaskan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Melihatmu tumbuh adalah kebahagiaan tersendiri. Mari terus bekerja sama untuk hidup yang lebih baik. Apa pun yang menanti di depan, aku doakan hidupmu selalu seru!

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi perkembangan ilmu Sosiologi Agama. Aamiin

Yogyakarta, 06 Mei 2026

Penulis,



Rima Yustina

NIM: 22105040068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	23
A. Profil film <i>Mustang</i> 2015	23
B. Tokoh- Tokoh dalam Film <i>Mustang</i>	25
1. Nihal Geyran Koldaş sebagai Nenek	25

2.	Ayberk Pekcan sebagai Paman Erol.....	26
3.	Güneş Nezihe Şensoy sebagai Lale.....	27
4.	Doğa Zeynep Doğuşlu sebagai Nur	28
5.	Elit Iscan sebagai Ece.....	29
6.	Tuğba Sunguroğlu sebagai Selma	30
7.	İlayda Akdoğan sebagai Sonay	31
C.	Sinopsi Film <i>Mustang</i>	32
D.	Kondisi Sosial Turki.....	34
BAB III PRAKTIK PENDISCIPLINAN ATAS TUBUH PEREMPUAN.....		40
A.	Pendisiplinan Melalui Hukuman.....	40
1.	Deskripsi Adegan	40
2.	Analisis Mekanisme Pendisiplinan	42
B.	Pendisiplinan Terhadap Kontrol Seksualitas dan Pernikahan	48
1.	Deskripsi Adegan	48
2.	Analisis mekanisme pendisiplinan.....	51
C.	Pendisiplinan Melalui Normalisasi Peran Domestik	59
1.	Deskripsi Adegan	59
2.	Analisis mekanisme pendisiplinan.....	59
D.	Pendisiplinan Melalui Standarisasi Femininitas	63
1.	Deskripsi Adegan	63
2.	Analisis mekanisme pendisiplinan.....	64
E.	Resistensi sebagai Respon Pendisiplinan.....	68
1.	Deskripsi Adegan Resistensi	68
2.	Analisis Resistensi	71
BAB IV PERAN AGAMA DALAM MEKANISME PENDISCIPLINAN.....		73

A. Norma Islam sebagai Referensi Pendisiplinan dalam Film <i>Mustang</i>	73
B. Peran Norma Islam sebagai Instrumen Pendisiplinan Tubuh Perempuan dalam Film	76
1. Konsep <i>Ikhtilat</i> dalam Pendisiplinan melalui Hukuman	77
2. Konsep <i>Iffah</i> dalam Pendisiplinan Seksualitas	79
3. Konsep <i>Fitnah</i> dan <i>Haya</i> dalam Standar Pakaian dan Kontrol atas Tubuh Perempuan.....	81
4. Konsep <i>Qiwamah</i> dan <i>Fitrah</i> dalam Normalisasi Peran Domestik	85
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Adegan Bermain di Pantai.....	40
Gambar 3.2 Adegan Nenek Memarahi Cucunya.....	41
Gambar 3.3 Adegan Diinterogasi oleh Paman.	41
Gambar 3.4 Adegan Penyitaan Barang oleh Nenek.	42
Gambar 3.5 Adegan Penyerahan Bukti Dokumen Resmi.	49
Gambar 3.6 Adegan Selma di Rumah Sakit.....	50
Gambar 3.7 Adegan Selma dengan Ekspresi Wajah Tidak Bahagia	50
Gambar 3.8 Adegan Ece Murung Setelah Dijodohkan.	51
Gambar 3.9 Adegan Pernikahan Nur.....	51
Gambar 3.10 Adegan Belajar Pekerjaan Rumah.....	59
Gambar 3.11 Adegan Nenek Memakaikan Baju Tertutup.	63
Gambar 3.12 Adegan Memperlihatkan Perempuan ke Masyarakat.....	64
Gambar 3.13 Adegan Muncul Narasi Kesucian.....	64
Gambar 3.14 Adegan Kelima Perempuan Kabur dan Pergi ke Stadion.....	69
Gambar 3.15 Adegan Mereka Merobek Pakaian yang Diberikan Nenek	69
Gambar 3.16 Adegan Negosiasi Sonay Terhadap Perjodohnya	70
Gambar 3.17 Adegan Pemakaman Ece	70
Gambar 3.18 Adegan Nur dan Lale Berhasil Pergi ke Istanbul.	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film *Mustang* (2015) karya sutradara Deniz Gamze Ergüven menggambarkan kehidupan lima saudara perempuan yatim piatu, yakni Sonay, Selma, Ece, Nur, dan Lale, yang tinggal di sebuah desa konservatif di pesisir utara Turki. Kehidupan mereka berubah drastis setelah dianggap melakukan tindakan tidak senonoh hanya karena bermain dengan laki-laki di pantai. Kejadian tersebut memicu serangkaian pembatasan ketat yang diberlakukan oleh nenek dan paman mereka, sehingga kelima perempuan perlahan dikurung di dalam rumah. Film ini tidak sekadar menjadi karya sinematik biasa, terbukti dari nominasinya sebagai Film Berbahasa Asing Terbaik dalam Academy Award 2016.¹ Film ini berfungsi sebagai dokumen sosial yang memperlihatkan bagaimana mekanisme pendisiplinan tubuh perempuan bekerja di masyarakat Turki yang secara formal mengklaim dirinya sekuler. Keunikan film ini terletak pada penggambaran lima perempuan yang hidup di era di mana kebebasan sekuler berhadapan dengan kontrol agama dan sosial.

Adegan yang menarik dalam film *Mustang* adalah transformasi rumah menjadi ruang pendisiplinan, rumah yang awalnya tempat tinggal yang nyaman perlahan berubah menjadi seperti penjara. Ini ditandai dengan penguncian pintu, pemasangan pagar besi pada jendela, dan pembatasan akses ke dunia luar. Para tokoh perempuan tidak lagi memiliki kebebasan untuk bergerak, dan bergaul. Kelima perempuan juga harus menghadapi tes keperawanan, pakaian yang ditentukan, dan pernikahan paksa. Pengendalian ini tidak hanya berdimensi fisik, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang mendalam, dilihat dari adegan salah satu dari kelima perempuan yang bunuh diri.

¹ Febrina Andhika, "Mustang," *montasefilm*, 9 Juli 2016, <https://montasefilm.com/Mustang/>. (Diakses 30 September 2025).

Konteks sosiokultural yang melatarbelakangi film *Mustang* mencerminkan ketegangan yang dialami masyarakat Turki kontemporer, yakni pertemuan antara modernitas sekuler Mustafa Kemal Atatürk dengan kebangkitan kembali nilai-nilai konservatif religius yang menguat di bawah Recep Tayyip Erdoğan. Setelah lima abad menganut sistem kekhalifahan, Turki resmi menjadi negara sekuler di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk pada tahun 1924, di mana doktrin sekulerisme diterapkan sebagai kebijakan politik, pendidikan, kebudayaan, dan agama meski implementasinya tidak merata di seluruh lapisan masyarakat.² Di saat sebagian kalangan perkotaan berkomitmen pada sekulerisme, tradisi sufi pedalaman masih bertahan dan nilai-nilai keislaman masyarakat belum tergoyahkan, bahkan masih mempertahankan tradisi patriarki yang mengakar kuat, inilah yang membuat masyarakat Turki memiliki ciri khas yang unik.³

Ketegangan antara sekulerisme dan kuatnya tradisi patriarki bukanlah sekadar fenomena historis, melainkan kisah nyata dan berdampak langsung pada kehidupan perempuan Turki hingga saat ini. Data empiris dari Turki semakin menguatkan dampak patriarki terhadap ketidakadilan gender. Berdasarkan Indeks Kesenjangan Gender 2023 yang diterbitkan oleh Forum Ekonomi Dunia, Turki menempati peringkat ke-129 dari 146 negara yang disurvei. Peringkat tersebut mencerminkan tingkat ketimpangan gender yang diukur melalui sejumlah indikator, antara lain partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, keterlibatan perempuan dalam bidang politik, serta tingginya angka kekerasan berbasis gender khususnya femisida (pembunuhan). Pada tahun 2021 tercatat 280 kasus femisida sementara pada tahun

² M. Mu'ammam, "Kritik Terhadap Sekularisasi Turki: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11 (Juni 2016), <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.117-148>.

³ Fathur Rahman, "Sejarah Perkembangan Islam di Turki", *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, vol. 10, no. 2 (2018), hlm. 289–308.

2022 angka tersebut meningkat menjadi 334 kasus, ini menandakan menurunnya tingkat keamanan dan perlindungan terhadap perempuan di Turki.⁴

Selanjutnya terdapat penelitian yang menyelidiki bahwa demografi, ekonomi menjadi faktor yang berkaitan dengan perilaku pengendalian laki-laki terhadap perempuan.⁵ Data-data di atas menunjukkan bahwa apa yang digambarkan dalam film *Mustang* ialah cerminan dari struktur sosial yang nyata dan masih berlangsung. Sekulerisme tidak secara otomatis menghapus struktur patriarki yang mengakar dalam praktik sosial masyarakat Turki, sehingga tubuh dan keselamatan perempuan tetap menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Dengan demikian, film ini memiliki urgensi sebagai teks budaya yang merefleksikan dan mengkritisi kondisi perempuan dalam masyarakat secara nyata.

Fenomena yang direpresentasikan dalam film *Mustang* mencerminkan tentang bagaimana tubuh perempuan dijadikan medan pertarungan ideologis. Tubuh perempuan bukan sekadar berkaitan dengan biologi, melainkan juga merupakan konstruksi sosial dan politik yang selalu menjadi tempat perebutan kekuasaan mulai dari pemerintah, agama, hingga pada media.⁶ Dalam ranah agama, pembatasan terhadap tubuh perempuan sering dilandaskan pada teks-teks keagamaan yang ditafsirkan secara patriarkal, sehingga kontrol tersebut memperoleh legitimasi moral dan spiritual yang kuat sekaligus sulit untuk ditantang. Sistem patriarki yang berlaku dalam budaya masyarakat telah menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang signifikan, berdampak

⁴ Hafza Girdap, *Mengungkap Ketidaksetaraan Gender: Lanskap Pemilu Turki Pasca-2023 - ECPS* (23 Aug 2023), <https://www.populismstudies.org/unmasking-gender-inequality-turkeys-post-2023-election-landscape/>. Diakses 11 Oktober 2025

⁵ Burak Başkan dan Ömer Alkan, “Determinants of intimate partner controlling behavior targeting women in Türkiye”, *Frontiers in Psychology*, vol. 14 (Frontiers, 2023), <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2023.1174143/full>, diakses 3 Mar 2026.

⁶ Ni Luh Manik Esa Swastini, Tedi Erviantono, dan Piers Andreas Noak, “Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi”, *Socio-political Communication and Policy Review*, vol. 2, no. 3 (2025), <https://ijespgjournal.org/index.php/shkr/article/view/247>, diakses 21 Februari 2026.

pada berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga kontrol atas tubuh perempuan itu sendiri.⁷

Film sebagai karya sastra digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat, dengan alur cerita yang menarik.⁸ Film tidak hanya dilihat sebagai media untuk hiburan dan kesenangan semata, lebih dari itu film juga dapat berfungsi untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya yang ada di dunia nyata, seperti halnya adat istiadat, norma, politik, ideologi, ataupun isu gender.⁹ Dalam kajian teologis, film dapat berperan penting dalam pembentukan makna religius, film dianggap bagian budaya populer yang mencerminkan nilai-nilai, ajaran agama, harapan, serta alat yang dapat memperkuat atau menentang ideologi tertentu, sehingga film bukan hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun makna baru melalui interaksi antara teks dalam film dengan pengalaman penonton.¹⁰

Untuk membedah secara kritis mekanisme kontrol yang terrepresentasi dalam film *Mustang*, teori *disciplinary power* atau kekuasaan disipliner yang digagas oleh Michel Foucault menawarkan kerangka analisis yang paling relevan. Foucault menegaskan bahwa tubuh merupakan tempat utama bekerjanya kekuasaan, di mana kekuasaan modern tidak hanya bekerja melalui represi yang kasar, namun juga melalui pembentukan subjek, pendisiplinan, dan pengawasan yang terinternalisasi untuk menghasilkan *docile bodies* atau tubuh yang patuh.¹¹ Kekuasaan dalam perspektif ini tidak bersifat terpusat, melainkan menyebar dan ternormalisasi melalui praktik-praktik pendisiplinan sosial sehari-hari, termasuk

⁷ Setyani Hilda Emilia dan Anissa Susiyanti, "Peranan Hukum Dalam Menangani Pengaruh Budaya Masyarakat Patriarki," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 24 (2024): hlm 671–81.

⁸ Devi Apyunita, "Cerminan Sosial Tradisi Suku Bugis-Makassar dalam Film Uang Panai' Maha(R)L", *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 1 (2023), hlm. 274–91.

⁹ Huda Febriyani dan Elis Yulianti, *Representasi Budaya Patriarki dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap"*, vol. 13, no. 2 (*Jurnal Sinestesia*, 2023), hlm. 1143–58.

¹⁰ Rangga Fermata dkk., *Sebuah Refleksi Teologis Yang Praktis*, T.T., https://www.academia.edu/104642746/Film_Sebagai_Media_Pembuatan_Makna_Sebuah_Refleksi_Teologis_Yang_Praktis. Diakses 10 Oktober 2025

¹¹ P. Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 2016). Hlm. 57-111

melalui bahasa dan diskursus keagamaan yang berfungsi sebagai instrumen legitimasi. Dinamika inilah yang tergambar dalam film *Mustang*, di mana kontrol ketat atas tubuh dan seksualitas perempuan mencerminkan operasionalisasi kekuasaan yang terintegrasi dalam norma budaya dan agama secara bersamaan.

Kajian akademis terhadap film *Mustang* yang telah ada sebelumnya dapat dipetakan ke dalam beberapa pendekatan. Pertama, kajian yang menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca representasi feminisme dalam film, tanpa melihat mekanisme kekuasaan yang ada di baliknya.¹² Kedua, kajian yang menganalisis representasi tokoh Lale dalam relasinya dengan dominasi patriarki, namun terbatas pada satu karakter tanpa menelaah mekanisme pendisiplinan.¹³ Ketiga, kajian yang mengkaji penggambaran resistensi terhadap stereotip keperawanan dalam budaya Turki, yang memusatkan perhatian pada perempuan tanpa mengurai secara mendalam bagaimana kontrol itu pertama-tama terbentuk dan dinormalisasi.¹⁴ Keempat, kajian representasi seksisme menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, yang mengungkap bagaimana masyarakat Turki masih menormalisasikan praktik seksisme yang dilakukan secara terus-menerus baik di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar, namun tidak secara eksplisit menghubungkannya dengan dimensi agama sebagai instrumen legitimasi.¹⁵

Dari pemetaan ini, terlihat bahwa kajian terdahulu berpijak pada pendekatan representasi, semiotika, dan belum ada yang menggunakan

¹² Miftahul Jannah, "Representasi Feminisme Pada Film Mustang 2015 (Analisis Semiotika Roland Barthes)", Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah, 2021), <https://repository.radenfatah.ac.id/19537/>, diakses 22 Feb 2026.

¹³ Cindy Lidya Simbolon dan Mike Wijaya Saragih, "Resistensi Tokoh Lale Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Film Mustang (2015)", Skripsi (Universitas Kristen Indonesia, 2021), <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/NASELLT/index>, diakses 22 Feb 2026.

¹⁴ Yustina Sipayung dan Ika Rizki Yustisia, "Penggambaran Resistensi Terhadap Stereotype Keperawanan Pada Budaya Turki (Studi Analisis Tekstual Alan Mckee Dalam Film Mustang)", Skripsi (Universitas Brawijaya, 2020), <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/196696/>, diakses 22 Feb 2026.

¹⁵ Risky Larassati, "Representasi Seksisme Dalam Film Turki 'Mustang' Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills", skripsi (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2024), <https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/22055/>, diakses 22 Feb 2026.

kerangka teori *disciplinary power* Foucault untuk membaca cara kekuasaan bekerja secara mikro atas tubuh perempuan dalam film ini. Selain itu juga, belum ada kajian yang mengintegrasikan perspektif sosiologi agama, yang melihat bagaimana norma dan diskursus keagamaan berperan dalam melegitimasi praktik pendisiplinan tubuh perempuan, khususnya dalam konteks Turki sebagai negara yang secara formal sekuler namun dalam praktik sosialnya masih sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam-patriarki. Celah inilah yang menjadi ruang sekaligus urgensi akademis bagi adanya penelitian ini.

Penelitian ini berkontribusi pada upaya mengungkap mekanisme di balik diskriminasi perempuan yang seringkali beroperasi menggunakan norma agama sebagai legitimasinya. Film sebagai medium populer yang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat memiliki kekuatan sebagai ruang representasi sekaligus ruang kritik terhadap praktik-praktik sosial yang merugikan. Isu pendisiplinan tubuh perempuan, khususnya yang bersumber dari interpretasi agama yang patriarkal, menjadi isu yang sangat relevan dalam perdebatan kontemporer mengenai hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan berekspresi di tingkat global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti tidak hanya bagi perkembangan kajian film dan kajian gender, tetapi juga bagi kesadaran kritis masyarakat tentang cara-cara kekuasaan beroperasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini dalam beberapa rumusan masalah. Sehingga penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran, fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk praktik pendisiplinan atas tubuh perempuan dalam film *Mustang*?

2. Bagaimana peran agama dalam melegitimasi praktik pendisiplinan tubuh perempuan di film *Mustang*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, terdapat beberapa tujuan dan kegunaan penelitian yang digunakan untuk memberikan arahan dalam menjawab fokus penelitian dan menunjukkan kontribusi yang diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik pendisiplinan atas tubuh perempuan yang tergambar dalam film *Mustang*, termasuk bentuk-bentuk resistensi yang muncul sebagai respons terhadap mekanisme pendisiplinan tersebut.
- b. Menganalisis praktik pendisiplinan tersebut ditinjau dari peran agama sebagai alat legitimasi dalam film *Mustang*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademis, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama dan kajian gender. Melalui analisis terhadap film *Mustang*, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman teoretis mengenai bagaimana konsep kekuasaan disipliner Michel Foucault beroperasi dalam konteks gender dan agama. Lebih lanjut, penelitian ini memperkaya wacana ilmiah mengenai peran agama yang melegitimasi pengawasan tubuh perempuan,

dengan menunjukkan bagaimana norma-norma keagamaan diinternalisasi menjadi alat pengendalian terhadap tubuh perempuan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum dalam memahami bagaimana media, khususnya film, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang menampilkan dan mengkritisi mekanisme kontrol sosial serta peran nilai-nilai agama dalam melanggengkan budaya patriarki. Melalui penelaahan terhadap film *Mustang*, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap bentuk-bentuk pengawasan dan pembatasan terhadap perempuan yang sering kali dianggap wajar, dalam praktik budaya maupun ajaran moral keagamaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pemicu diskusi dan refleksi sosial mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara gender, dengan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap bagaimana norma, tradisi, dan ajaran agama dapat digunakan baik sebagai alat pembebasan maupun sebagai sarana pengekangan terhadap perempuan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kajian pendisiplinan Tubuh

Kajian tentang pendisiplinan tubuh telah banyak dikembangkan dalam berbagai konteks sosial, dengan argumen bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui normalisasi nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat. Penelitian terkait wacana pada akun instagram AILA Indonesia menunjukkan bahwa kontrol seksual sering kali dibungkus sebagai bentuk kepedulian untuk mencegah perempuan jauh dari norma agama dan moral. Hal ini sesuai dengan mekanisme pendisiplinan, yakni bagaimana subjek dikondisikan untuk merasa bahwa pengawasan terhadap tubuh mereka adalah sesuatu yang benar, wajar dan bahkan diinginkan sehingga kontrol tidak

lagi membutuhkan paksaan dari luar karena telah terinternalisasi dari dalam diri individu.¹⁶

Dimensi pendisiplinan juga bekerja dalam ruang digital. Penelitian tentang akun di *platform* X (Twitter) *diethingy* menunjukkan bahwa pendisiplinan diperlukan ruang yang sama atau homogen, di mana perempuan saling meniru untuk mencapai bentuk tubuh ideal yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Penelitian tersebut mengungkap adanya kesadaran semu, di mana perempuan merasa memiliki otonomi penuh atas tubuhnya, padahal tindakan yang mereka lakukan pada dasarnya adalah bentuk kepatuhan terhadap relasi kuasa di masyarakat. Ini memperlihatkan bahwa pendisiplinan yang paling efektif adalah yang tidak tampak sebagai pendisiplinan. Tubuh perempuan tidak benar-benar bebas, melainkan selalu terikat oleh konstruksi sosial yang membuat tubuh ditampilkan dan berperilaku sebagaimana seharusnya.¹⁷

Lebih jauh, pendisiplinan bahkan merambah ke wilayah paling privat dari tubuh perempuan. Penelitian terkait konstruksi vagina ideal menunjukkan bagaimana industri kecantikan dan norma patriarki menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis hingga pada dimensi seksual perempuan. Menggunakan teori kuasa tubuh Foucault, fenomena ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan dikendalikan secara menyeluruh hingga memengaruhi persepsi mengenai seksualitas mereka sendiri. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memicu gangguan psikologis seperti kecemasan dan rendah diri akibat kegagalan memenuhi standar "ideal" yang dikonstruksi secara sosial.¹⁸

¹⁶ Tiara Andesti, "Wacana Pendisiplinan Kebertubuhan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Dekonstruksi 'Tubuhmu Bukan Milikmu' Pada Akun Instagram AILA Indonesia)," *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 Juli 2021, hlm. 11–30.

¹⁷ Evi Lailatul Jannah dan Medhy Aginta Hidayat, "Wanita, Disiplin Dan Kuasa Tubuh: Kepatuhan Tubuh Melalui Diet Dalam Perspektif Foucauldian," *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 2 (2024), hlm. 373-394

¹⁸ Aura Angellica Risqullah dan Vania Pramudita Hanjani, "Standarisasi Vagina Ideal: Membongkar Realitas Perempuan dalam Menavigasi Citra Tubuh," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 19, no. 2 (2024), hlm. 100–110,

Penelitian di atas secara konsisten menunjukkan bahwa mekanisme pendisiplinan tubuh Michel Foucault relevan untuk melihat berbagai konteks pengendalian perempuan, dan menjadi landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini dalam menganalisis pendisiplinan tubuh dalam film *Mustang*.

2. Kajian tentang Gender dan Patriarki dalam Film

Representasi gender dan patriarki dalam film telah banyak menjadi salah satu objek kajian dalam studi media dan budaya. Banyak penelitian yang memperlihatkan bagaimana film merepresentasikan penindasan melalui patriarki, kontrol atas tubuh perempuan, serta kritik terhadap dominasi laki-laki. Dalam sistem patriarki, laki-laki memegang kekuasaan dan dominasi atas perempuan di berbagai ranah kehidupan. Sebagaimana dapat dilihat dalam media termasuk film, sering kali mereproduksi dan melanggengkan nilai-nilai patriarki. Penelitian dalam jurnal *Wasaka Hukum* menunjukkan bahwa budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat, terutama dalam ranah domestik.¹⁹ Dalam konteks yang lebih luas, politik tubuh perempuan menjadi medan bertemunya kekuasaan negara, agama, adat, dan media yang mengatur, mengawasi serta mendisiplinkan tubuh perempuan, yang bukan hanya dipahami sebagai objek biologis, tetapi juga sebagai simbol moral, spiritual, dan ideologis. Walaupun kontrol tersebut tetap berlangsung, perempuan tetap menunjukkan resistensinya. Sehingga dari penelitian ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan merupakan medan politik yang dinamis, medan bertemunya dominasi dan perlawanan serta kebebasan.²⁰

Kajian serupa juga ditemukan dalam konteks perfilman Indonesia. Melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough yakni mencakup analisis teks, wacana, serta sosio kultural dalam film *Yuni* mengungkapkan bahwa terdapat tiga bentuk penguasaan tubuh perempuan yang disebabkan oleh

¹⁹ Luthfia Rahma Halizah dan Ergina Faralita, "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender," *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023), hlm. 19–32.

²⁰ Swastini, Erviantono, dan Noak, "Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi".

budaya patriarki, yakni penguasaan atas seksualitas, penguasaan atas reproduksi, serta pembatasan ruang gerak perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan dalam hal mengekspresikan seksualnya, perempuan tidak memiliki hak atas keputusan reproduksi, serta ruang geraknya yang hanya diarahkan pada ruang domestik saja.²¹

Pola kontrol serupa juga ditemukan dalam konteks Asia Timur. Kajian terhadap film *Kim Ji-Young* menjelaskan bahwa kuasa laki-laki untuk melakukan kontrol terhadap perempuan yang dianggap sebagai inferior dalam budaya patriarki. Mekanisme ini dipertahankan dengan menempatkan perempuan sebagai subjek yang selalu diawasi, sehingga pola pikir, tindakan, serta aktivitas perempuan senantiasa berada dalam pengawasan laki-laki. Apabila perempuan melakukan perlawanan, maka ia dianggap mengganggu stabilitas nilai dan norma yang telah berlaku, sehingga resistensi itu sendiri menjadi objek pengendalian lebih lanjut.²²

Dalam konteks Turki, ketegangan antara patriarki dan hak perempuan memiliki dimensi yang lebih kompleks karena melibatkan faktor kehormatan keluarga sebagai instrumen kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Berliana dan Lutfi yang objek kajiannya adalah film yang diangkat dari kisah nyata seorang wanita Jerman keturunan Turki, menjadi korban pembunuhan atas nama kehormatan keluarga oleh saudara laki-lakinya. Film ini menggambarkan seorang perempuan yang memperjuangkan hak-haknya seperti keamanan dan kebebasan dalam memilih jalan hidup, namun justru dianggap menyalahi nilai moral dan budaya keluarganya. Kondisi ini terjadi karena reputasi moral keluarga dibebankan sepenuhnya kepada anggota keluarga perempuan, yang menjadi kehormatan keluarga, sebagai instrumen bagi laki-laki mengatur dan

²¹ Tania Zahirah Salwa dkk., "Penguasaan Tubuh Perempuan Oleh Budaya Patriarki Dalam Film Yuni," *Lenvari: Journal of Social Science* 1, no. 1 (2023), hlm 40–54.

²² Osi Karina Saragih dan Windi Susetyo Ningrum, "Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Tela'ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young: Born 1982)," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 2, no. 4 (2023): 427–34.

mengontrol kehidupan perempuan. Melalui film *Nur Eine Frau* yang disutradarai oleh Sherry Hormann secara efektif menggambarkan realitas pemahaman budaya yang cacat, yang pada akhirnya berimbas pada perampasan hak asasi individu.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Serttaş dan Sarıkaya (2025) dalam *CINEJ Cinema Journal* menunjukkan bahwa industri film Turki masih didominasi oleh laki-laki, dengan sekitar 85% kru film merupakan laki-laki dan hanya sebagian kecil perempuan yang menempati posisi strategis seperti sutradara dan sinematografer. Dengan menggunakan perspektif Michel Foucault, Louis Althusser, dan Laura Mulvey, penelitian tersebut menegaskan bahwa industri film berfungsi sebagai arena reproduksi relasi kuasa dan ideologi patriarki. Film tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga perangkat ideologis yang membentuk dan menormalisasi nilai-nilai sosial dominan. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa representasi tubuh perempuan dalam film tidak dapat dilepaskan dari struktur kuasa yang melingkupinya.²⁴

Adapun penelitian-penelitian yang secara langsung mengkaji film *Mustang* dapat dipetakan sebagai berikut. Penelitian pertama menganalisis representasi seksisme dalam *Mustang* melalui analisis wacana kritis Sara Mills mengungkap bagaimana masyarakat Turki masih menormalisasikan praktik seksisme yang dilakukan secara terus-menerus baik di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar, sehingga memposisikan perempuan dalam kontrol atas tubuh dan keperawanan, pihak laki-laki mendominasi dalam keluarga, pembatasan hidup para perempuan, serta domestifikasi perempuan dan

²³ Berliana Fiardi Annatasya dan Lutfi Saksono, *Resistensi Perempuan Dalam Film Nur Eine Frau Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf*, vol. 10, no. 2 (E-Journal Identitaet, 2021), hlm. 118–28.

²⁴ Tugay Sarıkaya dan Aybike Serttaş, “Breaking the Power Dynamics Behind the Scenes of Turkish Cinema: A Head-count Research”, *CINEJ Cinema Journal*, vol. 13, no. 1 (University of Pittsburgh, 2025), <https://doaj.org/article/ae3527d8c185438aa79bd408b99246ee>, diakses 3 Mar 2026.

perujung pernikahan paksa.²⁵ Kedua, kajian resistensi yang dilakukan oleh tokoh Lale, dengan menggunakan teori karakterisasi, dominasi patriarki, dan resistensi, yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh lale memiliki karakteristik berani, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, peduli, dan nekat. Selain itu tokoh lale juga melakukan tiga bentuk tindakan resistensi terhadap dominasi patriarki, yakni resistensi verbal, tindakan dan juga mental.²⁶

Selanjutnya melalui analisis tekstual Alan McKee tentang penggambaran resistensi terhadap stereotip keperawanan pada budaya Turki, yang mana masalah ketidakperawanan perempuan di Turki sangat sulit diterima terutama dalam pernikahan, karena dapat menurunkan martabat perempuan yang terlibat dan martabat seluruh keluarganya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keperawanan dikonstruksi sebagai standar kehormatan keluarga yang menimbulkan tekanan psikologis bagi perempuan.²⁷ Lalu terdapat penelitian yang mengkaji bagaimana representasi feminisme dalam *Mustang* melalui teori semiotika Roland Barthes, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 49 adegan yang merepresentasikan feminisme liberal, radikal, dan eksistensialisme dalam film *Mustang*.²⁸

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pendisiplinan tubuh dan patriarki dalam film telah banyak dilakukan. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik menempatkan agama sebagai mekanisme diskursif dalam proses pendisiplinan tubuh perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana agama beroperasi sebagai instrumen

²⁵ Risky Larassati, "Representasi Seksisme Dalam Film Turki '*Mustang*' Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills" (Skripsi, Universitas Mercu Buana, 2024).

²⁶ Cindy Lidya Simbolon dan Mike Wijaya Saragih, "Resistensi Tokoh Lale Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Film *Mustang* (2015)" (Skripsi, Universitas Kristen Indonesia, 2021).

²⁷ Yustina Sipayung dan Ika Rizki Yustisia, "Penggambaran Resistensi Terhadap Stereotype Keperawanan Pada Budaya Turki (Studi Analisis Tekstual Alan Mckee Dalam Film *Mustang*)" (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2020).

²⁸ Miftahul Jannah, "Representasi Feminisme Pada Film *Mustang* 2015 (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi, UIN Raden Fatah, 2021).

legitimasi moral dalam mekanisme pendisiplinan atas tubuh perempuan dalam film *Mustang*, sehingga tubuh perempuan tidak hanya dikontrol secara sosial, tetapi juga melalui otoritas religius dalam struktur keluarga dan masyarakat.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori *disciplinary power* atau kekuasaan disipliner dari Michel Foucault sebagai kerangka teoretis utama. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep diskursus atau *discourse* untuk menganalisis bagaimana diskursus keagamaan berperan dalam melegitimasi praktik pendisiplinan atas tubuh perempuan dalam film *Mustang*.

1. Kekuasaan Disipliner dan Tubuh yang Patuh

Dalam buku *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1975), Foucault menjelaskan transformasi bentuk kekuasaan dari hukuman publik yang represif menuju mekanisme disipliner yang halus dan terinternalisasi. Kekuasaan modern tidak lagi beroperasi terutama melalui kekerasan fisik yang dipertontonkan, melainkan melalui teknik pengawasan, normalisasi, dan standarisasi.²⁹ Menurut Foucault, kekuasaan tidak dimiliki oleh individu atau institusi tertentu, melainkan tersebar dalam jaringan relasi sosial. Kekuasaan bersifat produktif karena ia menghasilkan pengetahuan, membentuk subjek, serta menciptakan standar kebenaran. Dalam mekanisme pendisiplinan, pengetahuan berkembang mendampinginya.³⁰

Tubuh yang patuh adalah tubuh yang telah dibentuk melalui mekanisme disiplin sehingga mampu dikontrol, diarahkan, dan dioptimalkan sesuai kebutuhan sistem sosial. Dalam buku *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, ada empat metode disiplin untuk menjadikan tubuh-tubuh yang patuh, yakni: seni penyebaran, kontrol aktivitas, strategi untuk menambah kegunaan waktu, dan kekuatan yang tersusun. Sedangkan untuk memastikan efektivitas

²⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, Dan Seksualitas* (RajaGrafindo Persada, 2014).

³⁰ Hardiyanta, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, hlm 83.

metode tersebut, Foucault mengidentifikasi tiga instrumen utama kekuasaan disipliner,³¹ yaitu sebagai berikut:

a. Pengawasan Hirarkis (*Hierarchical Observation*)

Pengawasan menciptakan kondisi di mana individu merasa selalu dilihat. Efektivitasnya tidak terletak pada pengawasan nyata, tetapi pada kesadaran bahwa pengawasan mungkin terjadi kapan saja. Kondisi ini melahirkan *self-surveillance*, yaitu individu mulai mengawasi dirinya sendiri, pengawasan ini terbagi menjadi dua yakni kontrol aktivitas dan konsep ruang terinspirasi dari model panoptisisme.³²

b. Penilaian Normalisasi (*Normalizing Judgment*)

Disiplin bekerja dengan menetapkan standar tentang apa yang normal dan tidak normal. Individu yang menyimpang dari norma diberi sanksi, sedangkan yang patuh memperoleh penerimaan sosial. Dalam sistem ini disiplin bertugas dalam proses pelatihan dan koreksi, dan proses ini menghasilkan homogenisasi perilaku.³³

c. Pemeriksaan (*Examination*)

Pemeriksaan menggabungkan pengawasan dan penilaian. Tubuh dibuat terlihat, diklasifikasi, dan dianalisis. Proses ini memungkinkan kontrol yang lebih sistematis terhadap individu.³⁴ Dalam penelitian ini, mekanisme tersebut digunakan untuk membaca bagaimana tubuh perempuan dalam *Mustang* diawasi, dinilai, dan dikontrol melalui aturan keluarga, pembatasan ruang gerak, serta regulasi atas seksualitas dan keperawanan.

³¹ Hardiyanta, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. hlm 83

³² Misbah Mustofa, "Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2128>.

³³ Martono, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN MICHEL FOUCAULT*.

³⁴ Hardiyanta, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*.

2. Diskursus dan Rezim Kebenaran

Dalam kerangka Foucault, diskursus bukan sekadar bahasa, tetapi sistem pengetahuan yang membentuk rezim kebenaran (*regime of truth*), yakni seperangkat aturan tentang apa yang dianggap benar, sah, dan bermoral dalam suatu masyarakat. Melalui konsep *power/knowledge*, Foucault menegaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kekuasaan memproduksi pengetahuan, dan pengetahuan memperkuat kekuasaan. Dengan demikian, tidak ada kebenaran yang sepenuhnya netral, karena setiap kebenaran terbentuk dalam relasi kuasa tertentu.³⁵

Dalam konteks penelitian ini, diskursus keagamaan berfungsi sebagai rezim kebenaran yang menetapkan standar moral mengenai kesucian perempuan, kehormatan keluarga, dan batasan peran gender. Diskursus tersebut membentuk kategori seperti suci atau tidak suci, terhormat atau tercemar, patuh atau menyimpang. Kategori-kategori ini kemudian menjadi dasar legitimasi bagi praktik pengawasan dan pendisiplinan. Diskursus keagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk doktrin eksplisit, tetapi bekerja melalui internalisasi nilai moral dalam keluarga dan komunitas. Dengan demikian, praktik pendisiplinan atas tubuh perempuan dalam *Mustang* tidak hanya bersifat sosial dan kultural, tetapi juga memperoleh justifikasi religius yang membuatnya tampak alamiah dan tidak perlu dipertanyakan.³⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang lazim digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya untuk memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku,

³⁵ Sunaryo, “(Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault”, *Dekonstruksi*, vol. 9, no. 03 (2023), hlm. 31–5.

³⁶ Iwan Sudradjat, *Michel Foucault: Power/Knowledge, Ruang dan Arsitektur* (2018).

makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata, ucapan, tulisan, maupun perilaku yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna yang terkandung di balik tindakan sosial.³⁷

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis suatu fenomena, situasi, atau kondisi sebagaimana adanya, sesuai dengan realitas yang terjadi pada masa lalu maupun saat penelitian berlangsung. Dalam konteks ini, peneliti melakukan proses analisis, pengumpulan, dan interpretasi data dalam bentuk kata-kata, yang diperoleh melalui pengamatan dan kajian terhadap film sebagai objek penelitian.³⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Michel Foucault untuk melihat bagaimana mekanisme pendisiplinan dalam film *Mustang*. Terdapat tiga elemen untuk melakukan analisis yaitu, topik wacana atau apa yang dibicarakan, siapa yang membicarakan, dan efek dari yang dibicarakan. Pendekatan ini digunakan karena tidak hanya mendeskripsikan struktur wacana, namun juga mempertanyakan relasi kekuasaan yang bekerja di balik wacana tersebut. Analisis wacana kritis memandang wacana sebagai praktik sosial yang mana bahasa dan representasi tidak netral, melainkan selalu terikat pada kepentingan dan kekuasaan tertentu.³⁹

³⁷ Endah Marendah Ratnaningtyas dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2023).

³⁸ Rinda Asfarina Nafila, "Analisis Wacana Kritis Film *Little Women* Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault," *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 9, no. 2 (2021): 333–49, <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.54570>.

³⁹ Eriyanto, "Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media", <https://kbbk10325b0.perpustakaanadigital.com/detail/analisis-wacana---pengantar-analisis-teks-media/37963>, <https://kbbk10325b0.perpustakaanadigital.com/detail/analisis-wacana---pengantar-analisis-teks-media/37963>, diakses 29 May 2026.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian merupakan individu, organisme. atau benda yang menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian.⁴⁰ Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah film *Mustang* karya dari sutradara Deniz Gamze Ergüven.
- b. Objek penelitian adalah pokok persoalan yang akan diteliti untuk rangka mendapatkan data yang lebih terarah. Objek penelitian ini adalah praktik pendisiplinan yang mengatur dan mengendalikan tubuh perempuan dalam film *Mustang*, khususnya melalui disiplin atas pakaian, gerak, seksualitas dengan tes keperawanan serta pernikahan.

3. Sumber Data

- a. Sumber Primer
Sumber primer dalam penelitian ini adalah Film *Mustang*, termasuk transkrip dialog dan narasi suara latar, tindakan, adegan atau gestur tubuh tokoh dan pengaturan ruang dan objek yang menunjukkan instrument pendisiplinan atas tubuh perempuan.
- b. Sumber sekunder
Sumber sekunder adalah data yang diperoleh oleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.⁴¹ Terkait dengan penelitian ini, maka yang data sekunder adalah literatur yang mendukung penelitian seperti

⁴⁰ Fadila Ramadona Wijaya dkk., “Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait”, *Edukatif*, vol. 3, no. 2 (2025), hlm. 271–6.

⁴¹ Agustini Agustini dkk., “Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif”, *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, vol. 1, no. 01 (2024), <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/117>.

buku, berita, artikel, jurnal, makalah, internet dan karya tulis ilmiah lainnya yang dapat dijadikan pelengkap dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, serta studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan metode dasar dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, terutama dalam kajian sosial dan perilaku manusia. Melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap aktivitas manusia. Proses ini bersifat kompleks karena melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan dalam memahami fenomena yang diteliti.⁴² Yang dimaksud observasi di sini adalah peneliti menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra, dilakukan dengan menonton film secara berulang, mengamati adegan-adegan yang menunjukkan praktik pendisiplinan yang mengatur dan mengendalikan tubuh perempuan dalam film *Mustang*, khususnya melalui pendisiplinan melalui hukuman, pengendalian seksualitas normalisasi peran domestik, dan standarisasi femininitas.

b. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data baik dari sumber primer maupun sekunder. Peneliti mendokumentasikan potongan-potongan adegan yang memperlihatkan praktik pendisiplinan dalam film *Mustang*. Ini diperoleh dengan cara

⁴² Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

mengamati secara detail, dan mengumpulkan data yang diperlukan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti melakukan studi literatur dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, catatan, dan referensi internet untuk mendukung validitas analisis terkait praktik pendisiplinan dan lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data, yakni observasi berulang terhadap film, dokumentasi *scene-by-scene* serta studi pustaka. Selanjutnya akan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis muatan pendisiplinan yang terdapat pada narasi, dialog, dan visual film *Mustang*, sesuai konsep pendisiplinan Michel Foucault.⁴³ Selanjutnya melihat bagaimana wacana keagamaan memproduksi kebenaran yang mendisiplinkan tubuh perempuan. Berikut langkah-langkah analisis data:

a. Transkripsi dan Deskripsi Adegan

Tahap pertama adalah menonton film secara berulang dan melakukan transkripsi adegan yang relevan dengan rumusan masalah. Transkripsi dilakukan secara deskriptif dan faktual, mencatat tindakan tokoh, dialog, kondisi ruang, beserta *timestamp* (menit dan detik). Pada tahap ini peneliti hanya mencatat apa yang tampak dan terdengar secara langsung di layar, tanpa memasukkan interpretasi atau penilaian atas makna adegan. Pemisahan antara deskripsi faktual dan interpretasi analitis dilakukan secara ketat untuk menjaga validitas data.

b. Identifikasi Praktik Pendisiplinan

Peneliti mengumpulkan catatan, penggalan adegan, dialog, dan visual sebagai data mentah. Tahap ini menyertakan *timestamp* (menit dan detik) untuk memastikan akurasi data. Semua data dikumpulkan secara

⁴³ Dr Sapto Haryoko dkk., *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.

sistematis guna menjaga konteks asli fenomena pendisiplinan dalam film tersebut.

c. Analisis Instrumen Kekuasaan Disipliner

Peneliti membedah adegan, dialog, dan visual yang telah ditemukan dengan mengaitkannya pada tiga instrumen kekuasaan disipliner Foucault, yaitu: (1) pengawasan hierarkis (*hierarchical observation*), (2) penilaian normalisasi (*normalizing judgment*), dan (3) pemeriksaan (*examination*). Tahap ini bertujuan untuk menentukan bagaimana tubuh perempuan dikendalikan melalui mekanisme kekuasaan tersebut.

d. Analisis Diskursus Keagamaan

Peneliti menganalisis bagaimana kutipan atau interpretasi keagamaan tertentu dikonstruksi sebagai pengetahuan untuk melegitimasi pengurangan dan pendisiplinan tubuh perempuan. Tahap akhir ini bertujuan untuk mengungkap bahwa praktik dalam film *Mustang* merupakan hasil konstruksi wacana kekuasaan yang menggunakan agama sebagai basis kebenaran.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memuat sistematika pembahasan yang terdiri atas lima bab. Pada tiap-tiap bab terdapat beberapa sub-bab untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan dan menyampaikan hasil dari penelitian. Pembagian bab dan sub bab tersebut juga diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami hasil dari penelitian. Adapun sistematika pembahasan dari lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu memuat pendahuluan berisi fondasi penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab ini juga memuat tinjauan pustaka, landasan teori mengenai kekuasaan disipliner Michel Foucault, serta metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis.

Bab kedua menyajikan gambaran umum tentang film *Mustang* (2015) sebagai objek utama penelitian. Bab ini Menguraikan profil film *Mustang*,

meliputi sinopsis, karakterisasi tokoh, serta konteks sosio-kultural masyarakat Turki.

Bab ketiga menjawab rumusan masalah pertama dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk pendisiplinan melalui tiga instrumen kekuasaan Foucault yaitu pengawasan hierarkis, penilaian normalisasi, dan pemeriksaan. Bab ini juga memuat analisis resistensi yang dilakukan kelima tokoh perempuan sebagai respons terhadap mekanisme pendisiplinan tersebut. Data disajikan secara detail melalui penggalan adegan beserta penanda waktu.

Bab keempat menjawab rumusan masalah kedua dengan menganalisis diskursus keagamaan sebagai instrumen legitimasi. Bab ini membedah bagaimana wacana agama membangun aturan dan norma yang menormalisasi pendisiplinan tubuh perempuan, sehingga praktik tersebut diterima sebagai kebenaran dalam masyarakat tersebut.

Bab kelima berisi penutup yang menyajikan kesimpulan akhir sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta memberikan saran dan rekomendasi akademis bagi pengembangan kajian Sosiologi Agama dan Gender di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori kekuasaan disipliner Michel Foucault, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terdapat empat bentuk praktik pendisiplinan atas tubuh perempuan yang beroperasi secara berlapis dalam film *Mustang*. (1) Pendisiplinan melalui hukuman, yang bekerja melalui pengawasan komunal berbasis *panopticon* sosial, di mana laporan dari warga berakhir pada hukuman yang mengubah rumah menjadi ruang pengurungan /*enclosure* kepada kelima perempuan. (2) Pendisiplinan melalui pengendalian seksualitas, yang bekerja melalui tes keperawanan sebagai *examination* atas tubuh perempuan. Dilanjut dengan pernikahan paksa sebagai pengawasan hierarkis yang memindahkan kontrol tubuh dari keluarga asal ke keluarga suami. (3) Pendisiplinan melalui normalisasi peran domestik, di mana pelatihan memasak, menjahit, dan mengurus rumah tangga berfungsi sebagai *normalizing judgment* serta *subjectification*. (4) Pendisiplinan melalui standarisasi femininitas, melalui pemaksaan pakaian tertutup sebagai homogenisasi identitas moral kelima perempuan, serta narasi kesucian sebagai *regime of truth*.

Kedua, agama yakni Islam di sini bukan sebagai doktrin formal yang dikutip secara eksplisit, namun hadir sebagai sistem norma yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Islam digunakan sebagai *regime of truth* yakni yang menentukan apa yang benar, bermoral dan normal. Diskursus keagamaan ini kemudian membungkus kekuasaan atas tubuh perempuan seolah-olah berasal dari otoritas yang tinggi sehingga sulit untuk ditentang. Legitimasi ini bekerja melalui empat konsep yang ditafsirkan yakni *ikhtilat* (legitimasi pengawasan komunal), *iffah* dan *namus* (legitimasi kontrol seksualitas), *fitnah* dan *haya* (legitimasi standar berpakaian) dan konsep *qiwamah* dan *fitrah* (legitimasi peran domestik). Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa agama dan patriarki dalam film *Mustang*

saling menopang dalam satu sistem kekuasaan, di mana agama menyediakan legitimasi moral, sementara patriarki menyediakan norma sosialnya.

B. Saran

Penelitian ini membuka beberapa arah yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut. Pertama, kajian serupa dapat diperluas ke film-film dari konteks budaya dan agama yang berbeda, misalnya Islam di Asia Tenggara atau Timur Tengah, agar perbandingan tentang mekanisme kekuasaan disipliner menjadi lebih beragam. Kedua, mengintegrasikan perspektif feminisme Islam dalam penelitian sejenis akan sangat membantu, karena selain melihat bagaimana perempuan didisiplinkan, kita juga bisa lebih memperhatikan bagaimana perempuan muslim melakukan resistensi dan menegosiasikan ruang kebebasannya. Ketiga, penelitian mendatang bisa mempertimbangkan pendekatan etnografi atau wawancara langsung dengan perempuan yang hidup dalam konteks serupa, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada teks film, tetapi juga terhubung dengan pengalaman nyata di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- “# HISTORY /// The Desired Colonized Body: Foucault and Race by Ann Laura Stoler”, *THE FUNAMBULIST MAGAZINE*, 30 Dec 2013, <https://thefunambulist.net/editorials/history-the-desired-colonized-body-foucault-and-race-by-ann-laura-stoler>, diakses 28 Apr 2026.
- Admin, “‘Masya Allah’: Arti & Makna Indah di Balik Ungkapan Ini”, *Rumah Zakat*, 11 Sep 2025, <https://www.rumahzakat.org/arti-masya-allah/>, diakses 25 Apr 2026.
- Affiat, Rizki Amalia, “Critical Appraisal of Islamic Feminism on Patriarchy and Labor”, *Traversing Tradition*, 28 Apr 2025, <https://traversingtradition.com/2025/04/28/a-critical-appraisal-of-islamic-feminism-on-patriarchy-and-division-of-labor/>, diakses 27 Apr 2026.
- Agustini, Agustini dkk., “Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif”, *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, vol. 1, no. 01, 2024, <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/117>, diakses 10 May 2026.
- Ahmad Mudzakkir, Muh. Yusuf, dan Hasyim Haddade, “Al-Fitnah dalam Al-Quran: Memahami Berbagai Dimensi dan Maknanya”, *IQRO: Journal of Islamic Education*, vol. 7, no. 2, 2024, hlm. 292–304 [<https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6130>].
- Aksoy, Ozan dan Aron Szekely, *Making Sense of Honor Killings?*, SocArXiv, 2023 [<https://doi.org/10.31235/osf.io/j63k9>].
- Alandira, Palendika dan Ridho Hidayat, “REZIM KEBENARAN DAN POSISI SASTRA DALAM PEMIKIRAN FOUCAULT”, *Wastu Adabia*, vol. 1, no. 1, 2026, hlm. 82–93.
- , “Rezim Kebenaran Dan Posisi Sastra Dalam Pemikiran Foucault”, *Wastu Adabia*, vol. 1, no. 1, 2026, hlm. 82–93.
- Andesti, Tiara, “Wacana Pendisiplinan Kebertubuhan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Dekonstruksi ‘Tubuhmu Bukan Milikmu’ pada Akun Instagram AILA Indonesia)”, *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021, hlm. 11–30.
- Andhika, Febrian, “Mustang”, *montasefilm*, 9 Jul 2016, <https://montasefilm.com/mustang/>, diakses 3 Mar 2026.
- Annatasya, Berliana Fiardi dan Lutfi Saksono, *Resistensi Perempuan Dalam Film Nur Eine Frau Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf*, vol. 10, no. 2, E-Journal Identitaet, 2021, hlm. 118–28.

- Ardhi, Shihab Wicaksono, “Keadilan Gender dalam al-Qur’an dan Implementasinya dalam Gerakan Emansipasi di Indonesia (Studi Penafsiran al-Ahzab Ayat 35, al-Taubah Ayat 71, dan al-Nisa Ayat 34)”, *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2025, hlm. 123–36 [<https://doi.org/10.30595/ajsi.v6i2.25910>].
- “Ayberk Pekcan”, *Wikipedia*, 2026, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ayberk_Pekcan&oldid=1335329531, diakses 5 Mar 2026.
- Azizah, Nur, Aa Hubur, dan Andino Maselena, “Konsep Islam Secara Komprehensif, Sumber Hukumnya dan Role Modelnya”, *Jurnal Greenation Sosial dan Politik*, vol. 2, no. 3, 2025, hlm. 130–5 [<https://doi.org/10.38035/jgsp.v2i3.216>].
- Başkan, Burak dan Ömer Alkan, “Determinants of intimate partner controlling behavior targeting women in Türkiye”, *Frontiers in Psychology*, vol. 14, Frontiers, 2023 [<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1174143>].
- Can, Nezir, *Sejarah dan Budaya Turki - Properti Turki*, <https://www.propertyturkey.com/blog-turkey/the-history-and-culture-of-turkey>, diakses 29 Apr 2026.
- Christianson, Monica dan Carola Eriksson, “Virginity Control and Hymen (re)Construction: Gender Analysis from the Perspective of Young Women”, *Archives of Sexual Behavior*, vol. 54, no. 9, 2025, hlm. 3641–55 [<https://doi.org/10.1007/s10508-025-03272-6>].
- , “Virginity Control and Hymen (re)Construction: Gender Analysis from the Perspective of Young Women”, *Archives of Sexual Behavior*, vol. 54, no. 9, 2025, hlm. 3641–55 [<https://doi.org/10.1007/s10508-025-03272-6>].
- Cindoglu, Dilek, “Virginity tests and artificial virginity in modern Turkish medicine”, *Women and sexuality in Muslim societies*, 2000, hlm. 215–28.
- Debat jilbab di Turki: Politik di balik jilbab* | *Qantara.de*, 18 Oct 2022, <https://qantara.de/en/article/turkeys-headscarf-debate-politics-hijab>, diakses 27 Apr 2026.
- “Decentered Power: Reading Foucault Through Power and Powerlessness as Intertwined”, *POWER of meanings // MEANINGS of power*, <https://www.meaningsofpower.com/foucaults-power-is-everywhere.html>, diakses 28 Apr 2026.
- Demir, Hilmi dkk., *Türkiye’de Çoğulculuk Radikalleşmeyle Yüzleşiyor:*

- Devi Apyunita, “Cerminan Sosial Tradisi Suku Bugis-Makassar dalam Film Uang Panai’ Maha(R)L”, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 1, 2023, hlm. 274–91 [<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2306>].
- Dewan, Yasmin Khatun, “Religious revival in Turkey and the hijab”, *William Temple Foundation*, 2 Mar 2019, <https://williamtemplefoundation.org.uk/blog-hijab-in-turkey/>, diakses 27 Apr 2026.
- “Doga Zeynep Doguslu | Actress”, *IMDb*, <https://www.imdb.com/name/nm7322144/>, diakses 5 Mar 2026.
- Domestikasi Perempuan: Tuntutan atau Pilihan? – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, <https://fisipol.ugm.ac.id/domestikasi-perempuan-tuntutan-atau-pilihan/>, diakses 28 Apr 2026.
- “Elit Iscan | Actress, Producer, Director”, *IMDb*, <https://www.imdb.com/name/nm2379003/>, diakses 5 Mar 2026.
- Emilia, Setyani Hilda dan Anissa Susiyanti, “Peranan Hukum Dalam Menangani Pengaruh Budaya Masyarakat Patriarki”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 24, 2024, hlm. 671–81.
- Eriyanto, “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media”, <https://kbbk10325b0.perpustakaanandigital.com/detail/analisis-wacana---pengantar-analisis-teks-media/37963>, <https://kbbk10325b0.perpustakaanandigital.com/detail/analisis-wacana---pengantar-analisis-teks-media/37963>, diakses 29 May 2026.
- Farmawati, Cintami, “Al-Haya’ Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris”, *Jurnal Studia Insania*, vol. 8, no. 2, 2021, hlm. 99 [<https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3865>].
- Febriyani, Huda dan Elis Yulianti, *Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”*, vol. 13, no. 2, *Jurnal Sinestesia*, 2023, hlm. 1143–58.
- Felsenthal, Julia, “Deniz Gamze Ergüven on Her Stunning New Movie, *Mustang*”, *Vogue*, 13 Nov 2015, <https://www.vogue.com/article/mustang-deniz-gamze-erguven-interview>, diakses 25 Apr 2026.
- Fermata, Rangga, Rizky Mochamad Ramdan, dan M. Ridwan, *SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS YANG PRAKTIS*, https://www.academia.edu/104642746/FILM_SEBAGAI_MEDIA_PEMB_UATAN_MAKNA_SEBUAH_REFLEKSI_TEOLOGIS_YANG_PRAKTI S.

- Fitri, Rahma Safitriana, “Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Sidodadi, Sidoarjo”, *Journal of Politics and Democracy*, vol. 4, no. 2, 2025, hlm. 126–39 [<https://doi.org/10.61183/polikrasi.v4i2.83>].
- Foucault, Michel, *Discipline and Punish*, 1995, https://theanarchistlibrary.org/library/michel-foucault-discipline-and-punishment?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc, diakses 22 Feb 2026.
- Foucault's Concept Discipline: A Systematic Analysis* | *Alpheus*, 18 Jul 2020, <https://www.alpheus.org/foucaults-concept-discipline-a-systematic-analysis/>, diakses 28 Apr 2026.
- Fujiati, Danik, “Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki”, *Muwazah*, vol. 8, no. 1, 2016, hlm. 26–47 [<https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.9014>].
- , “SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI”, *Muwazah*, vol. 8, no. 1, 2016, hlm. 26–47 [<https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.9014>].
- Gamze Ergüven, Deniz (dir.), *Mustang*, CG Cinema, 2015.
- Girdap, Hafza, *Mengungkap Ketidaksetaraan Gender: Lanskap Pemilu Turki Pasca-2023 - ECPS*, 23 Aug 2023, <https://www.populismstudies.org/unmasking-gender-inequality-turkeys-post-2023-election-landscape/>, diakses 21 Feb 2026.
- “Günes Sensoy | Actress, Composer”, *IMDb*, <https://www.imdb.com/name/nm7322143/>, diakses 5 Mar 2026.
- Halizah, Luthfia Rahma dan Ergina Faralita, “Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender”, *Wasaka Hukum*, vol. 11, no. 1, 2023, hlm. 19–32.
- Hamdani, Nadhifah Rahma Aisyah, Enoch Nuroni, dan Eko Surbiantoro, “Implikasi Pendidikan Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 59 tentang Kewajiban Muslimah Menutup Aurat dalam Adab Berbusana”, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, no. 2, 2022, hlm. 318–24 [<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3376>].
- Hardiyanta, P. Sunu, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Haryoko, Dr Sapto dkk., *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.

- Hasanah, Hasyim, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”, *At-Taqaddum*, vol. 8, no. 1, 2017, hlm. 21 [<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>].
- Hb, Zahrul Mubarrak dan Mazani Hanafiah, “Konseptual Fitnah Perempuan”, *Jurnal Al-Nadhair*, vol. 1, no. 01, 2022, hlm. 37–44 [<https://doi.org/10.61433/alnadhair.v1i01.6>].
- “Ilayda Akdogan | Actress”, *IMDb*, <https://www.imdb.com/name/nm7322146/>, diakses 5 Mar 2026.
- Interagency statement calls for the elimination of “virginity-testing”*, <https://www.who.int/news/item/17-10-2018-interagency-statement-calls-for-the-elimination-of-virginity-testing>, diakses 28 Apr 2026.
- , <https://www.who.int/news/item/17-10-2018-interagency-statement-calls-for-the-elimination-of-virginity-testing>, diakses 28 Apr 2026.
- International Journal of Media Culture and Literature » Submission » DOCILE BODIES, SUBJECTIVITY AND SELF-CONSTITUTION IN WOMEN ON THE EDGE OF TIME*, <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijmcl/article/820657>, diakses 28 Apr 2026.
- Jannah, Evi Lailatul dan Medhy Aginta Hidayat, “Wanita, Disiplin Dan Kuasa Tubuh: Kepatuhan Tubuh Melalui Diet Dalam Perspektif Foucauldian”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 13, no. 2, 2024, hlm. 373–94 [<https://doi.org/10.20961/jas.v13i2.78703>].
- Jannah, Miftahul, “Representasi Feminisme Pada Film Mustang 2015 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, Skripsi, Palembang: UIN Raden Fatah, 2021, <https://repository.radenfatah.ac.id/19537/>, diakses 22 Feb 2026.
- Kadir, Zul Khaidir, “Honor Killing dan Modernisasi Hukum Pidana di Berbagai Negara Muslim”, *PUSAKA*, vol. 5, no. 2, 2017, hlm. 269–79 [<https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.184>].
- Kadriyah, Siti Maryamah dan Abdul Azis, “Challenges And Dynamics Of Gender Politics In The Islamic World: A Comparative Analysis Of Egypt, Türkiye, And Saudi Arabia”, *Jurnal Tapis : Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, vol. 20, no. 1, 2024, hlm. 136–57 [<https://doi.org/10.24042/tps.v20i1.21463>].
- Khusna, Zakiyatul dkk., “Kesetaraan Gender Kemal At Tarturk Dalam Negara Turki Republik”, *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, vol. 23, no. 3, 2024, hlm. 475–85.

Kogacioglu, Dicle, "The Tradition Effect: Framing Honor Crimes in Turkey", *differences*, vol. 15, no. 2, 2004, hlm. 118–51 [https://doi.org/10.1215/10407391-15-2-118].

Konsep pandangan medis/pandangan klinis oleh Michel Foucault – MENEMUKAN INDIA DAN DUNIA, <https://kirankumbhar.wordpress.com/2018/05/29/medical-gaze-clinical-gaze-michel-foucault-philosophy-medicine/>, diakses 28 Apr 2026.

Larassati, Risky, "Representasi Seksisme Dalam Film Turki 'Mustang' Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills", skripsi, Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2024, <https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/22055/>, diakses 22 Feb 2026.

----, "Representasi Seksisme Dalam Film Turki 'Mustang' Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.

Liana Nurpadjarillah dan Bashori, "Tabarruj dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik dan Tafsir Kontekstual Al-Misbah", *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, vol. 2, no. 5, 2025, hlm. 1067–82 [https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5037].

Maahirah, Luthfiyyah, "Genderless Fashion Sebagai Cara Mengekspresikan Diri", Yogyakarta: Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Marendah Ratnaningtyas, Endah dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

Martono, Nanang, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, Dan Seksualitas*, RajaGrafindo Persada, 2014.

Matius, Adem, "Tradisi Pernikahan Di Turki - RRI.co.id", *rri.co.id - Portal berita terpercaya*, <https://rri.co.id/wamena/berita-lain/1876910/tradisi-pernikahan-di-turki>, diakses 25 Apr 2026.

Mayoritas Rakyat Turki Mendukung Penggunaan Jilbab - VOA-ISLAM.COM, <http://www.voa-islam.com/read/muslimah/2014/01/09/28571/mayoritas-rakyat-turki-mendukung-penggunaan-jilbab/>, diakses 26 Apr 2026.

Moussaoui, Dehlia, Jasmine Abdulcadir, dan Michal Yaron, "Hymen and virginity: What every paediatrician should know", *Journal of Paediatrics and Child Health*, vol. 58, no. 3, 2022, hlm. 382–7 [https://doi.org/10.1111/jpc.15887].

Mu'ammam, M., "KRITIK TERHADAP SEKULARISASI TURKI: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu*

- Keislaman*, vol. 11, 2016 [<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.117-148>].
- Mudir, *Rukun Nikah - Ma'had Al-Jami'ah*, 15 Apr 2025, <https://mahad.uinssc.ac.id/rukun-nikah/>, diakses 26 Apr 2026.
- Mulyawan, Andi Wawan, Abd Rahim Yunus, dan Susmihara Susmihara, “Kekaisaran Utsmani hingga Era Erdoğan: Jejak Perubahan Identitas Islam dalam Sejarah Turki: The Ottoman Empire to the Erdoğan Era: Traces of Change in Islamic Identity in Turkish History”, *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, vol. 2, no. 3, 2025, hlm. 330–46.
- Mussela, Nachita Putri, “Namus, Perempuan, dan Perlawanan: PKK (Partiya Karkerên Kurdistanê) sebagai Gerakan Perjuangan Etno-Transnasional”, Universitas Gadjah Mada, 2026, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/271049>, diakses 26 Apr 2026.
- Mustofa, Misbah, “ANALISIS DISIPLIN DAN KUASA TUBUH MICHEL FOUCAULT DALAM KEHIDUPAN SANTRI PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON”, *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, vol. 3, no. 1, 2017 [<https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2128>].
- Nafila, Rinda Asfarina, “ANALISIS WACANA KRITIS FILM LITTLE WOMEN KARYA GRETA GERWIG BERDASARKAN PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT”, *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 2, 2021, hlm. 333–49 [<https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.54570>].
- Nasruloh, Mochomad Nadif dan Taufiq Hidayat, “Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender)”, *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, vol. 13, no. 1, 2022, hlm. 139 [<https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>].
- Nihal Koldaş - Wikipedia*, https://en.wikipedia.org/wiki/Nihal_Kolda%C5%9F, diakses 5 Mar 2026.
- Nikmatullah, Nikmatullah, “The Controversy of the Hadith Interpretation of Early Marriage among Muslim Communities”, *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, vol. 14, no. 3, 2023, hlm. 45–69 [<https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v14i03/45-69>].
- Nuniary, Marthinus dkk., “Patriarki yang Bertemu di Persimpangan: Relasi antara Budaya Lokal dan Agama dalam Membentuk Kuasa atas Perempuan”, *Jurnal Teologi Trinity*, vol. 3, no. 1, 2025, hlm. 44–63 [<https://doi.org/10.62494/jtt.v3i1.56>].

- Nur, Andi Ainun Juniarsi dkk., “Pengawasan Terhadap Masyarakat: Panopticon Dan Post-Panopticon (Analisis Diferensiasi Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari)”, *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, vol. 7, no. 2, 2023, hlm. 178–94 [https://doi.org/10.24198/jsg.v7i2.48331.g20477].
- Ozdemir-Sarigil, Burcu dan Zeki Sarigil, “Who Is Patriarchal? The Correlates of Patriarchy in Turkey”, *South European Society and Politics*, vol. 26, no. 1, Taylor & Francis Journals, 2021, hlm. 27–53.
- (PDF) *Foucault Dan Diskursus Media Siber*, https://www.researchgate.net/publication/367792436_Foucault_Dan_Diskursus_Media_Siber, diakses 28 Apr 2026.
- Pratama, Dika Aji, “IKHTILAT DALAM PRESPEKTIF SYARIAT : BAHAYA, BATASAN DAN KONTEKS SOSIAL MODERN”, *AL HUKMU: Journal of Islamic Law and Economics*, 2025, hlm. 74–87 [https://doi.org/10.54090/hukmu.779].
- Pratama, Marscelino Virgi dkk., *Peran Lingkungan dan Pengalaman Proses Harapan dan Usaha dalam Pembentukan Jati Diri*, *Jurnal Kajian Adminitrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, hlm. 93–102.
- Putri, Fadilla Dwianti dan Elizabeth Kristi Poerwandari, “Konstruksi Kesalehan, Posisi dan Agensi Perempuan dalam Wacana Keagamaan”, *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 22, no. 2, 2023, hlm. 193–209 [https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.193-209].
- Putri, Nadzwa Mandaleksa dkk., “Fiqh Jenazah: Kajian Lengkap dan Permasalahan Hukumnya”, *Equality: Law and Social*, vol. 1, no. 3, 2026, hlm. 158–65.
- Rafillah, Rahadatul Aisyi, “Wacana Kuasa Ala Foucault Atas Peran Negara Dan Institusi Dalam Melanggengkan Ketimpangan Kuasa Pada Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Pontang, Serang”, *Jurnal Ilmiah Nusantara*, vol. 2, no. 5, 2025, hlm. 01–22 [https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5177].
- Rahman, Fathur, “Sejarah Perkembangan Islam di Turki”, *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, vol. 10, no. 2, 2018, hlm. 289–308 [https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.74].
- Rahmani, Fatihatul Khoiri, Abdul Majid, dan Nur Farida, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN INNER BEAUTY BERPAKAIAN BAGI WANITA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAT AN-NUR AYAT 31”, *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, vol. 3, no. 5, 2025, hlm. 55–61 [https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5466].

Ramadona Wijaya, Fadila dkk., “Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait”, *Edukatif*, vol. 3, no. 2, 2025, hlm. 271–6 [https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1567].

Relasi Kuasa dan Wacana Resistensi dalam Novel Janji Karya Tere Liye Perspektif Michel Foucault | DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, <http://103.133.36.82/index.php/didaktis/article/view/919>, diakses 28 Apr 2026.

Resdifianti, Femri, Dini Septianti Nurkhasanah, dan Ratih Kusuma Dewi, “Tuntutan Masyarakat Terhadap Keluarnya Turki Dari Konvensi Istanbul”, *Indonesian Journal of International Relations*, vol. 6, no. 1, 2022, hlm. 133–54 [https://doi.org/10.32787/ijir.v6i1.302].

Risqullah, Aura Angellica dan Vania Pramudita Hanjani, “Standarisasi Vagina Ideal: Membongkar Realitas Perempuan dalam Menavigasi Citra Tubuh”, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 19, no. 2, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2024, hlm. 100–10 [https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.100-110].

S, Samsidar dkk., “Jilbab Dalam Hukum Islam Interpretasi Ulama Klasik Dan Kontemporer”, *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, vol. 24, no. 1, 2025, hlm. 1–15 [https://doi.org/10.30863/ekspose.v24i1.7706].

Salwa, Tania Zahirah, Sulih Indra Dewi, dan Asfira Rachmad Rinata, “Penguasaan Tubuh Perempuan Oleh Budaya Patriarki Dalam Film Yuni”, *Lenvari: Journal of Social Science*, vol. 1, no. 1, 2023, hlm. 40–54 [https://doi.org/10.61105/jss.v1i1.23].

Saragih, Osi Karina dan Windi Susetyo Ningrum, “Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (tela’ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young: Born 1982)”, *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, vol. 2, no. 4, 2023, hlm. 427–34 [https://doi.org/10.55681/seikat.v2i4.765].

Sarikaya, Tugay dan Aybike Serttaş, “Breaking the Power Dynamics Behind the Scenes of Turkish Cinema: A Head-count Research”, *CINEJ Cinema Journal*, vol. 13, no. 1, University of Pittsburgh, 2025 [https://doi.org/10.5195/cinej.2025.638].

Saryono, Saryono, “Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam”, *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 2, 2016, hlm. 161–74 [https://doi.org/10.19109/medinate.v12i2.1179].

SCF, “One in eight women in Turkey have faced physical violence in their lifetime: report”, *Stockholm Center for Freedom*, 7 Oct 2025,

<https://stockholmcf.org/one-in-eight-women-in-turkey-have-faced-physical-violence-in-their-lifetime-report/>, diakses 29 Apr 2026.

Seks, Masyarakat, Film: Sejarah Seksualitas Michel Foucault dan Pier Paolo Pasolini,
https://www.academia.edu/21331265/SEX_SOCIETY_FILM_Michel_Foucaults_History_of_Sexuality_and_Pier_Paolo_Pasolini, diakses 28 Apr 2026.

SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI | Muwazah,
<https://e-journal.uingusdur.ac.id/Muwazah/article/view/9014>, diakses 28 Apr 2026.

Setten, Gunhild, *Habitus*, 2019, hlm. 287–90 [<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10188-X>].

Sholikhah, Anisatus, “Relasi Dan Resistensi Kuasa Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault”, *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 3, 2020, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34714>, diakses 28 May 2026.

Silawati, Dwi Ayu, “Mustang Masih Jadi Film Feminis Turki Terbaik”, *IDN Times*, 22 Aug 2023, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/mustang-film-feminis-turki-terbaik-c1c2-01-hg2sn-vq0y59>, diakses 5 Mar 2026.

Silfa Tamami Solihati, “Mekanisme Pendisiplinan Pemimpin Terhadap Warga Era Digital Perspektif Kuasa Dalam ‘Discipline and Punish’ Karya Michel Foucault Dan Dekonstruksi Jacques Derrida”, diploma, SI- Aqidah dan filsafat agama UINSSC, 2025, <https://repository.syekhnurjati.ac.id/15916/>, diakses 28 Apr 2026.

Simbolon, Cindy Lidya dan Mike Wijaya Saragih, “Resistensi Tokoh Lale Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Film Mustang (2015)”, Skripsi, Universitas Kristen Indonesia, 2021, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/NASELLLT/index>, diakses 22 Feb 2026.

Sipayung, Yustina dan Ika Rizki Yustisia, “Penggambaran Resistensi Terhadap Stereotype Keperawanan Pada Budaya Turki (Studi Analisis Tekstual Alan Mckee Dalam Film Mustang)”, Skripsi, Universitas Brawijaya, 2020, <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/196696/>, diakses 22 Feb 2026.

Stereotype, Identitas, dan Spiritualitas di Era Digital: Representasi Syle Fashion Muslimah pada Film “Hati Suhita” – BULETIN MACAPAT, 10 Aug 2023, <https://macapat.ub.ac.id/stereotype-identitas-dan-spiritualitas-di-era->

digital-representasi-syle-fashion-muslimah-pada-film-hati-suhita/, diakses 28 Apr 2026.

Sudradjat, Iwan, *Michel Foucault: Power/Knowledge, Ruang dan Arsitektur*, 2018.

Sunaryo, “(Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault”, *Dekonstruksi*, vol. 9, no. 03, 2023, hlm. 31–5 [https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.164].

Supriyadi, Acep, “Profil Negara Turki: Geografi dan Budaya”, *Scribd*, 26 Mar 2019, https://id.scribd.com/document/403182145/PROFIL-NEGARA-TURKI-docx, diakses 28 Apr 2026.

Sutra, Bahtiyar Mandala, “Peran Kunjungan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Narapidana di Lapas Kelas IIB Pangakalan BUN”, *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 5, no. 8, 2020, hlm. 481 [https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.942].

Swastini, Ni Luh Manik Esa, Tedi Erviantono, dan Piers Andreas Noak, “Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi”, *Socio-political Communication and Policy Review*, vol. 2, no. 3, 2025 [https://doi.org/10.61292/shkr.247].

---, “Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi”, *Socio-political Communication and Policy Review*, vol. 2, no. 3, 2025 [https://doi.org/10.61292/shkr.247].

Syafiuddin, Arif, “Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 2, 2018, hlm. 141–55 [https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863].

“The Question of the Alevi Minority in Turkey and Their Religious Identity”, *Countercurrents*, 9 Mar 2026, https://countercurrents.org/2026/03/the-question-of-the-alevi-minority-in-turkey-and-their-religious-identity/, diakses 29 Apr 2026.

TRAVEL.ID, KONSORSIUM MUSLIM, *Dahsyatnya Ucapan “Insyallah”*, https://muslimtravel.id/blog/detail/61/dahsyatnya-ucapan-insyallah, diakses 25 Apr 2026.

“Tugba Sunguroglu - Biography”, *IMDb*, https://www.imdb.com/name/nm7322145/bio/, diakses 5 Mar 2026.

“Turkey: Women confronting family violence”, *Amnesty International*, 1 Jun 2004, https://www.amnesty.org/en/documents/eur44/013/2004/en/, diakses 29 Apr 2026.

- “Turkish - Core Concepts”, *Cultural Atlas*, 1 Jan 2019, <https://culturalatlas.sbs.com.au/turkish-culture/turkish-culture-core-concepts>, diakses 28 Apr 2026.
- “Turkish - Family”, *Cultural Atlas*, 1 Jan 2019, <https://culturalatlas.sbs.com.au/turkish-culture/turkish-culture-family>, diakses 27 Apr 2026.
- Ulum, Ömer Gökhan, “How Turkish Society, Caught Between East and West, Shapes Femininity: A Harrowing Tale in ‘Mustang’”, *Asian Women*, vol. 41, no. 1, 2025, hlm. 59 [<https://doi.org/10.14431/aw.2025.3.41.1.59>].
- V.D, Jasmine Floretta, “Femisida di Turki dan Mabuk Budaya Kehormatan”, *Magdalene.co*, 11 Oct 2024, <https://magdalene.co/story/budaya-kehormatan-membunuh-perempuan-di-turki/>, diakses 26 Apr 2026.
- Virginity Testing in Turkey: A Violation of Women’s Human Rights*, https://www.researchgate.net/publication/254569325_Virginity_Testing_in_Turkey_A_Violation_of_Women’s_Human_Rights, diakses 2 Jan 2026.
- Winarto, Arif Zuhdi, “Pengetahuan Dan Kekuasaan Tentang Wacana Medis Dalam ‘Skin Wiki’ oleh Klinik Kecantikan Erha”, *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 6, no. 1, 2022, hlm. 69–78 [<https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i1.938>].
- Wu, Philipp, “Shame, Guilt, and Punishment”, *Foucault Studies*, 2017, hlm. 86–107 [<https://doi.org/10.22439/fs.v0i0.5343>].
- Yaqubi, Abdulkhaliq, “Kurdish Women’s Subjectivity: a Target of Patriarchal Power: A Foucaultian Perspective”, *International Journal of Kurdish Studies*, vol. 2, no. 3, 2016, hlm. 1–1 [<https://doi.org/10.21600/ijoks.278414>].